

Program Sosialisasi dan Edukasi Masyarakat untuk Meningkatkan Gizi Anak Melalui PMT Pudding Daun Kelor di Desa Curahsawo Kecamatan Gending

¹⁾Irma Nur Cahya Setyowati*, ²⁾Mareta Syamsya Queennenza, ³⁾Hermawan Nasution, ⁴⁾Tri Nanda Indra K, ⁵⁾Jalaluddin, ⁶⁾Moh. Mahmud, ⁷⁾Siti Aisyah, ⁸⁾Nourma Ulva Kumala Devi, ⁹⁾Veronica Sri Astuti
¹²³⁴⁵⁶⁷⁸⁹⁾Administrasi Publik, Universitas Panca Marga, Probolinggo, Indonesia
Email Corresponding: nourmaulva@upm.ac.id

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
Kata Kunci: Stunting Gizi Seimbang Daun Kelor Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Pengabdian Masyarakat	Stunting merupakan masalah gizi kronis yang berdampak pada pertumbuhan anak, terutama di wilayah dengan akses gizi yang terbatas. Desa Curahsawo, Kecamatan Gending, Kabupaten Probolinggo, menghadapi permasalahan stunting dengan prevalensi yang tinggi, di mana rendahnya pemahaman masyarakat tentang gizi seimbang menjadi salah satu faktor penyebabnya. Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman ibu-ibu balita tentang pentingnya gizi seimbang melalui sosialisasi dan edukasi, serta memperkenalkan inovasi olahan makanan bergizi yakni Daun Kelor menjadi pudding sebagai Pemberian Makanan Tambahan (PMT) yang bergizi. Mengingat asupan vitamin dan mineral bersumber dari sayur-mayur bagi balita relatif menurun maka langkah ini diharapkan mampu meningkatkan minat bagi balita untuk mengkonsumsi sayuran tersebut. Metode yang digunakan mencakup penyuluhan gizi, demonstrasi pembuatan pudding daun kelor, dan evaluasi partisipatif. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta tentang pentingnya gizi seimbang sebesar 85%, dan 70% peserta bersedia serta mampu mempraktikkan pembuatan pudding daun kelor di rumah. Program ini memberikan solusi yang praktis dan terjangkau untuk mengatasi masalah gizi pada anak-anak dan diharapkan dapat berkontribusi dalam penurunan angka stunting di desa tersebut.
Keywords: Stunting Balanced Nutrition Moringa Leaves Supplementary Feeding Community Service	ABSTRACT Stunting is a chronic nutritional problem that affects child growth, particularly in areas with limited access to proper nutrition. Curahsawo Village, Gending District, Probolinggo Regency, faces high stunting prevalence, where a lack of community awareness of balanced nutrition is one contributing factor. This community service program aims to raise awareness and understanding of balanced nutrition among mothers of toddlers through education and the introduction of Moringa leaf pudding as a nutritious supplementary food (PMT). The methods used include nutrition education, demonstration of Moringa pudding preparation, and participatory evaluation. The results show an 85% increase in participants' understanding of balanced nutrition, with 70% of participants willing and able to prepare Moringa pudding at home. This program provides a practical and affordable solution to address child nutrition issues and is expected to contribute to reducing stunting rates in the village. <p style="text-align: right;">This is an open access article under the CC-BY-SA license.</p> 

I. PENDAHULUAN

Stunting merupakan salah satu masalah gizi yang paling mendesak di Indonesia, di mana prevalensinya masih tinggi dan berdampak serius pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Menurut survei Status Gizi

Indonesia, prevalensi stunting mencapai 21,6% pada tahun 2022, menunjukkan penurunan yang lambat namun tetap menjadi perhatian utama bagi pemerintah dan masyarakat (Zulfikar & Afriandi, 2024). Stunting, atau pertumbuhan kerdil pada anak, tidak hanya berdampak pada fisik tetapi juga pada perkembangan kognitif dan produktivitas anak di masa depan. Anak-anak yang mengalami stunting memiliki risiko lebih besar terhadap penyakit kronis di masa dewasa dan potensi pendapatan yang lebih rendah dibandingkan dengan anak-anak yang tumbuh normal.

Anak-anak yang mengalami stunting dengan kondisi pertumbuhan yang relatif lebih rendah dibandingkan dengan anak-anak yang tumbuh normal. Data menunjukkan bahwa balita yang mengalami stunting berpotensi mengalami penurunan pertumbuhan tubuh sekitar 20% lebih rendah ketika mereka dewasa dibandingkan dengan balita yang tidak mengalami stunting (Septika, 2019). Stunting disebabkan oleh asupan gizi yang tidak memadai selama periode kritis pertumbuhan anak, terutama pada awal usia 1000 hari pertama saat usia dalam kandungan ibu serta di bawah dua tahun. Hal ini dapat mengakibatkan berbagai masalah kesehatan jangka panjang, termasuk keterlambatan perkembangan fisik dan kognitif (Habibah, Qoror, Baharudin, Fauzi, & Hapsari, 2024). Hal ini dapat berakibat menurunnya kualitas sumber daya manusia dan berisiko angka generasi muda dalam hal daya kognitif dan produktivitas di masa mendatang semakin menurun (Mashita, Anggresta, & Maya, 2023). Selain itu, yang menjadi tantangan bagi masyarakat menengah kebawah dalam memenuhi kebutuhan makanan yang memiliki cukup nutrisi dan gizi yang tinggi terutama asupan protein hewani, mineral yang tinggi, serta vitamin pendukung lainnya sangatlah sulit untuk dipenuhi oleh sebagian masyarakat. Dengan melihat banyaknya angka stunting yang dialami oleh masyarakat dengan ekonomi menengah kebawah sehingga terkadang pemenuhan gizi pada asupan makanan bukan menjadi prioritas utama (Devi et al., 2024). Pentingnya peningkatan kesadaran bagi masyarakat bahwa gizi dan nutrisi yang seimbang meliputi (protein hewani, protein nabati, mineral dari sayuran, karbohidrat, hingga vitamin) dalam asupan makanan harus tercukupi dengan baik.

Gizi seimbang sangat penting untuk mendukung pertumbuhan optimal anak. Nutrisi yang cukup dan berkualitas diperlukan untuk memastikan bahwa anak-anak dapat tumbuh dengan sehat dan aktif. Salah satu pendekatan yang dapat diambil untuk meningkatkan gizi anak adalah melalui inovasi dalam penyajian makanan bergizi yang mudah diakses dan terjangkau oleh masyarakat. Melalui optimalisasi sumberdaya lokal terutama sumber bahan pokok makanan yang mengandung sumber vitamin tinggi perlu di maksimalkan penggunaannya. Salah satunya dengan melakukan inovasi produk makanan melalui kearifan lokal Masyarakat (Devi & Sucahyo, 2023). Dalam konteks ini, penggunaan bahan lokal yang kaya nutrisi menjadi sangat relevan. Misalnya, Universitas Negeri Malang telah mengembangkan puding dari daun kelor, yang dikenal sebagai "superfood," untuk meningkatkan kualitas gizi masyarakat dengan memanfaatkan sumber daya lokal yang berkelanjutan (Shobirin, 2024).

Daun kelor (*Moringa oleifera*) dikenal sebagai sumber nutrisi yang sangat baik, kaya akan protein, vitamin A, zat besi, dan kalsium. Tanaman ini mudah ditemukan di lingkungan sekitar, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku untuk produk pangan bergizi (Nurwidayarsi, Virdiansyah, Sahranafa, Ghifari, & Hariyana, 2024). Selain itu, daun kelor juga mengandung antioksidan dan senyawa anti-inflamasi yang dapat membantu dalam menjaga kesehatan tubuh dan mencegah berbagai penyakit. Oleh karena itu, daun kelor sering dijadikan sebagai bahan dalam berbagai produk pangan bergizi dan suplemen kesehatan (Tukiran, Miranti, Dianawati, & Sabila, 2020).

Beberapa studi menunjukkan bahwa ekstrak daun kelor memiliki aktivitas antioksidan yang signifikan. Penelitian oleh Khouj et al. (2020) menggunakan metode DPPH menemukan bahwa ekstrak etil asetat dan metanol dari daun kelor menunjukkan potensi antioksidan yang sangat kuat (Satriyani, 2021). Selain itu, penelitian lain juga menunjukkan bahwa konsumsi daun kelor dapat berkontribusi pada pencegahan stunting pada anak-anak dengan meningkatkan asupan gizi (Fatmawati, Zulfiana, & Julianti, 2022).

(Britany & Sumarni, 2021) Dalam konteks pemberian gizi pada masyarakat, khususnya di daerah yang mengalami keterbatasan akses terhadap pangan bergizi, daun kelor bisa menjadi solusi yang efektif dan murah untuk meningkatkan asupan nutrisi. Produk olahan daun kelor seperti bubuk kelor, teh kelor, atau bahkan digunakan sebagai campuran dalam makanan harian seperti sayur-sayuran, bisa membantu menambah kandungan nutrisi pada makanan sehari-hari.

Daun kelor dapat berperan penting dalam mengatasi masalah stunting. Kandungan protein, vitamin A, dan zat besi dalam daun kelor sangat berguna dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak-anak. (Awanis et al., 2023) Protein membantu dalam pembentukan otot dan jaringan tubuh, vitamin A berperan

penting dalam menjaga kesehatan mata dan sistem kekebalan tubuh, sementara zat besi sangat dibutuhkan untuk mencegah anemia, yang merupakan salah satu faktor penyebab stunting (Irwan, 2020).

Kalsium yang tinggi dalam daun kelor juga sangat penting untuk pertumbuhan tulang yang optimal, sehingga dapat membantu mencegah terjadinya keterlambatan pertumbuhan tulang pada anak-anak yang mengalami kekurangan gizi. Selain itu, daun kelor juga mudah diolah dan ditambahkan ke berbagai makanan, sehingga bisa menjadi salah satu sumber gizi yang dapat diakses oleh masyarakat luas (Angelina, Swasti, & Pranata, 2021).

Puding daun kelor merupakan salah satu inovasi yang dapat diperkenalkan kepada masyarakat sebagai Pemberian Makanan Tambahan (PMT) untuk mencegah stunting. Produk ini tidak hanya bergizi tetapi juga memiliki rasa yang disukai oleh anak-anak, sehingga diharapkan dapat meningkatkan penerimaan makanan sehat di kalangan balita (Habibah, Qoror, Baharudin, Fauzi, & Hapsari, 2024).

Inovasi dalam bentuk pudding adalah langkah cerdas untuk menggabungkan aspek gizi dengan cita rasa yang disukai anak-anak, terutama balita. Mengingat anak-anak sering kali memilih makanan berdasarkan rasa dan tekstur, menghadirkan daun kelor dalam bentuk pudding yang lembut dan manis dapat meningkatkan peluang konsumsi pangan sehat secara signifikan.

Sebagai Pemberian Makanan Tambahan (PMT), pudding daun kelor tidak hanya berperan sebagai sumber gizi yang kaya, tetapi juga mudah diterima oleh anak-anak karena memiliki tekstur dan rasa yang mereka nikmati. Ini adalah faktor penting dalam upaya mengatasi masalah stunting, di mana asupan gizi harus konsisten dan berkualitas baik. Beberapa alasan mengapa pudding daun kelor bisa menjadi alternatif PMT yang efektif adalah:

1. Puding daun kelor kaya akan nutrisi penting seperti karbohidrat, protein, lemak, vitamin, dan mineral. Daun kelor dikenal sebagai sumber pangan nabati yang padat gizi, yang dapat membantu memenuhi kebutuhan nutrisi anak-anak yang mengalami kekurangan gizi (Sya'diyah & Cahyaningtyas, 2017)
2. Penelitian menunjukkan bahwa konsumsi puding daun kelor secara rutin dapat meningkatkan berat badan pada balita dengan gizi kurang. Dalam sebuah studi, anak-anak yang mengonsumsi puding ini mengalami kenaikan berat badan yang signifikan dibandingkan dengan kelompok control. Misalnya, pemberian 100 gram puding dua kali sehari selama tiga minggu menunjukkan peningkatan rata-rata berat badan sebesar 0,6 kg.
3. Daun kelor tumbuh subur di daerah tropis seperti Indonesia dan dapat diakses dengan mudah oleh masyarakat. Ini menjadikannya pilihan yang ekonomis untuk keluarga dalam menyediakan makanan bergizi tanpa harus mengeluarkan biaya tinggi (Ridhani et al., 2022).
4. Program pemberian puding daun kelor juga berfungsi sebagai alat edukasi bagi orang tua mengenai pentingnya pemenuhan gizi bagi anak. Melalui penyuluhan dan pembelajaran tentang manfaat daun kelor, orang tua dapat lebih memahami cara memenuhi kebutuhan gizi anak mereka.

Di Desa Curahsawo Kecamatan Gending, program sosialisasi dan edukasi masyarakat tentang pentingnya gizi seimbang melalui PMT puding daun kelor telah dilaksanakan oleh mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN). Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya asupan gizi yang baik bagi anak-anak serta cara mengolah bahan lokal menjadi makanan bergizi. Melalui penyuluhan dan demonstrasi pembuatan puding daun kelor, diharapkan ibu-ibu yang memiliki balita dapat memahami manfaat daun kelor dan cara mengolahnya secara praktis dalam kehidupan sehari-hari.

Program ini dirancang untuk meningkatkan **kesadaran masyarakat** mengenai pentingnya gizi yang baik, terutama bagi anak-anak yang berada dalam masa pertumbuhan kritis. Penyuluhan ini membantu ibu-ibu yang memiliki balita untuk memahami manfaat dari daun kelor sebagai sumber nutrisi lokal yang mudah didapat dan terjangkau. Dengan mendemonstrasikan cara mengolah daun kelor menjadi pudding yang disukai anak-anak, diharapkan para ibu bisa langsung mempraktikkan pengetahuan ini dalam kehidupan sehari-hari. Disamping itu pentingnya peranan kelompok ibu-ibu kader posyandu di setiap desa dan kelurahan untuk selalu mendampingi kesehatan Masyarakat terutama di daerah. Peranan kader posyandu dalam memberikan pendampingan serta meningkatkan kesadaran bagi masyarakat salah satunya mengenai bahaya stunting. Upaya tersebut salah satunya memberikan sosialisasi dan komunikasi langsung dengan Masyarakat (Devi et al., 2023)

Dengan adanya program ini, diharapkan masyarakat Desa Curahsawo akan lebih memahami pentingnya gizi seimbang dalam pencegahan stunting. Inovasi pembuatan puding daun kelor bukan hanya sebagai alternatif makanan bergizi tetapi juga sebagai upaya memberdayakan masyarakat untuk memanfaatkan sumber

daya lokal secara optimal. Melalui edukasi dan partisipasi aktif dari masyarakat, program ini bertujuan untuk menciptakan perubahan positif dalam pola makan dan kesehatan anak-anak di desa tersebut.

II. MASALAH

Desa Curahsawo terletak di Kecamatan Gending, Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur. Desa ini merupakan salah satu desa di daerah pesisir utara yang mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani, nelayan, dan buruh. Akses terhadap pelayanan kesehatan dan pendidikan di daerah ini relatif terbatas, meskipun berbagai upaya peningkatan kesejahteraan telah dilakukan melalui program-program pemerintah maupun inisiatif dari berbagai lembaga, termasuk mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN).

Salah satu masalah utama yang dihadapi desa ini adalah kurangnya asupan gizi yang seimbang bagi anak-anak, yang sering kali dipengaruhi oleh rendahnya pemahaman tentang pentingnya nutrisi serta keterbatasan akses terhadap makanan yang bergizi. Permasalahan gizi di Desa Curahsawo berkaitan erat dengan tingkat ekonomi masyarakat, yang sebagian besar masih berada dalam kategori menengah ke bawah.

Masalah gizi di Desa Curahsawo tidak terlepas dari angka stunting (kekerdilan) yang masih tinggi di Kabupaten Probolinggo secara keseluruhan. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan laporan kesehatan daerah, Kabupaten Probolinggo memiliki angka stunting yang cukup memprihatinkan. Misalnya:

1. Tingkat Stunting di Kabupaten Probolinggo: Menurut data BPS tahun 2022, prevalensi stunting di Kabupaten Probolinggo mencapai 30-35%, melebihi ambang batas yang ditetapkan oleh WHO, yaitu 20%. Angka ini menunjukkan bahwa hampir 1 dari 3 anak di wilayah tersebut mengalami kekerdilan akibat kekurangan gizi kronis.
2. Angka Gizi Buruk: BPS juga melaporkan adanya angka gizi buruk pada balita di Kabupaten Probolinggo sekitar 10-12%. Ini menggambarkan adanya ketidakseimbangan akses terhadap makanan yang kaya akan nutrisi penting seperti protein, zat besi, vitamin, dan mineral.

Beberapa faktor yang mempengaruhi rendahnya kualitas gizi di Desa Curahsawo antara lain:

1. Keterbatasan Ekonomi: Banyak keluarga di desa ini yang memiliki pendapatan rendah, sehingga kesulitan untuk menyediakan makanan bergizi yang cukup untuk anak-anak mereka. Keluarga lebih sering mengandalkan makanan pokok yang kurang beragam, seperti nasi dan ikan asin, tanpa memperhatikan komposisi gizi yang seimbang.
2. Kurangnya Pemahaman tentang Nutrisi: Pengetahuan masyarakat tentang pentingnya gizi seimbang masih terbatas. Banyak ibu-ibu yang belum memahami bagaimana memanfaatkan sumber daya lokal seperti daun kelor untuk meningkatkan asupan nutrisi keluarga mereka.
3. Akses Terbatas terhadap Pelayanan Kesehatan: Meskipun ada posyandu di desa, namun akses terhadap pelayanan kesehatan dan pemantauan gizi masih minim. Hal ini menyebabkan deteksi dini masalah gizi seperti stunting sering terabaikan.

Mahasiswa KKN yang melakukan pengabdian di Desa Curahsawo berupaya mengatasi permasalahan ini melalui program sosialisasi dan edukasi tentang pentingnya gizi seimbang. Program ini dirancang untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya asupan gizi bagi balita, serta cara memanfaatkan bahan lokal seperti daun kelor untuk diolah menjadi makanan tambahan yang bergizi, seperti pudding daun kelor.



Gambar 1. Lokasi Pengabdian di KB (Kelompok Bermain) Desa Curahsawo, Gending, Probolinggo

Program ini menargetkan para ibu dengan anak-anak balita, karena kelompok ini paling rentan terhadap masalah gizi. Pudding daun kelor dipilih sebagai inovasi untuk PMT karena tidak hanya mudah dibuat, tetapi juga disukai oleh anak-anak, sehingga dapat menjadi solusi jangka pendek dalam upaya mencegah stunting di desa ini.

Kebaruan ilmiah dari artikel ini terletak pada inovasi penyajian daun kelor dalam bentuk pudding sebagai alternatif Pemberian Makanan Tambahan (PMT) yang bergizi, mudah diterima anak-anak, dan berbasis pada bahan lokal. Meskipun daun kelor telah banyak diteliti sebagai sumber nutrisi, penyajiannya dalam bentuk pudding untuk meningkatkan penerimaan di kalangan balita merupakan pendekatan baru yang jarang dibahas dalam literatur sebelumnya. Inovasi ini juga berpotensi untuk diimplementasikan dalam skala lebih besar di daerah-daerah dengan prevalensi stunting yang tinggi.

Berdasarkan kajian literatur sebelumnya dan permasalahan stunting yang masih menjadi tantangan besar, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas sosialisasi dan edukasi penggunaan daun kelor dalam bentuk pudding sebagai alternatif PMT di Desa Curahsawo, Kecamatan Gending. Program ini melibatkan ibu-ibu balita dengan harapan dapat meningkatkan kesadaran mereka tentang pentingnya gizi seimbang dan pemanfaatan bahan pangan lokal.

III. METODE

Pengabdian masyarakat yang dilakukan di Desa Curahsawo, Kecamatan Gending, Kabupaten Probolinggo, dilaksanakan dengan pendekatan yang terstruktur untuk mengatasi permasalahan gizi anak-anak melalui sosialisasi dan edukasi gizi seimbang serta demonstrasi pembuatan pudding daun kelor sebagai Pemberian Makanan Tambahan (PMT). Kegiatan ini melibatkan berbagai tahapan yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya asupan nutrisi yang baik bagi anak-anak dan pemanfaatan bahan lokal yang mudah diakses.

a) Sasaran Pengabdian

Sasaran utama dalam program pengabdian ini adalah:

1. Ibu-ibu yang memiliki anak balita: Kelompok ini dipilih karena mereka bertanggung jawab atas asupan makanan balita di rumah tangga. Penyuluhan dan edukasi difokuskan kepada mereka agar dapat secara langsung mempraktikkan pengetahuan yang didapat.
2. Kader posyandu: Kader posyandu dilibatkan untuk memperkuat program pengawasan gizi di desa dan menjadi agen perubahan di tingkat lokal dalam jangka panjang.

b) Jumlah Responden

Jumlah responden atau peserta yang dilibatkan dalam kegiatan ini adalah 30 orang ibu yang memiliki balita di bawah usia 5 tahun, serta 5 orang kader posyandu yang berperan sebagai fasilitator dalam kegiatan monitoring gizi dan kesehatan anak-anak di Desa Curahsawo.

c) Lokasi Kegiatan

Kegiatan ini dilaksanakan di Balai Desa Curahsawo, yang menjadi pusat aktivitas masyarakat setempat. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada kemudahan akses bagi para ibu dan keterlibatan komunitas dalam berbagai kegiatan sosial. Selain itu, beberapa kegiatan lapangan juga dilakukan di Posyandu sebagai bagian dari program kesehatan ibu dan anak.

d) Metode yang Digunakan

Kegiatan pengabdian ini menggunakan beberapa metode yang saling melengkapi untuk mencapai tujuan peningkatan gizi anak dan pemahaman masyarakat tentang pentingnya nutrisi:

1. Metode Partisipatif : Pendekatan partisipatif digunakan dalam kegiatan ini dengan melibatkan ibu-ibu secara aktif dalam penyuluhan dan pelatihan. Mereka diajak berdiskusi tentang pola makan yang biasa diterapkan di rumah dan bagaimana menyesuainya untuk meningkatkan asupan gizi.
2. Penyuluhan dan Edukasi Gizi : Materi yang diberikan kepada para ibu mencakup pentingnya gizi seimbang, pencegahan stunting, dan pemanfaatan bahan lokal seperti daun kelor. Penyuluhan ini dilakukan dalam bentuk diskusi interaktif dengan presentasi visual dan contoh-contoh konkrit.
3. Demonstrasi Pembuatan Pudding Daun Kelor : Demonstrasi pembuatan pudding daun kelor dilakukan secara langsung, dengan ibu-ibu peserta diundang untuk mempraktikkan cara mengolah daun kelor menjadi makanan tambahan yang mudah dan bergizi. Langkah-langkah pembuatan dijelaskan secara rinci dan diperagakan.

4. Evaluasi Partisipatif : Di akhir kegiatan, dilakukan evaluasi melalui diskusi kelompok untuk menilai pemahaman peserta tentang materi yang telah disampaikan. Peserta juga diminta untuk memberikan umpan balik mengenai kegunaan dan kemungkinan mereka menerapkan praktik yang dipelajari di rumah.

e) Bahan dan Kuantitas

Bahan-bahan yang digunakan dalam demonstrasi pembuatan pudding daun kelor semuanya berasal dari bahan lokal yang mudah diakses oleh masyarakat setempat:

- 1) Daun kelor: 500 gram
- 2) Tepung agar-agar: 100 gram sebagai bahan pembentuk pudding.
- 3) Gula pasir: 150 gram untuk memberikan rasa manis.
- 4) Susu bubuk atau santan: 200 ml sebagai sumber tambahan kalsium dan penambah rasa.
- 5) Air matang: 500 ml sebagai cairan dasar.

f) Proses Pelaksanaan Kegiatan

1. Tahap Persiapan
Tim KKN terlebih dahulu mengidentifikasi sasaran, mengundang peserta, serta mempersiapkan materi dan bahan-bahan yang dibutuhkan untuk demonstrasi. Kerjasama dengan aparat desa dan kader posyandu dilakukan untuk mendukung keberhasilan kegiatan.
2. Pelaksanaan Sosialisasi
Penyuluhan dimulai dengan pemaparan materi tentang pentingnya gizi seimbang dan cara mencegah stunting. Para ibu diajak berpartisipasi aktif dengan memberikan pertanyaan dan berbagi pengalaman mereka mengenai pola makan anak-anak mereka.
3. Demonstrasi Pembuatan Pudding Daun Kelor
Setelah penyuluhan, dilanjutkan dengan sesi demonstrasi pembuatan pudding daun kelor. Ibu-ibu diperkenalkan pada langkah-langkah sederhana untuk mengolah daun kelor sehingga bisa dikonsumsi oleh anak-anak dengan mudah dan dalam bentuk yang disukai.
4. Evaluasi dan Tanya Jawab
Evaluasi dilakukan melalui diskusi terbuka dengan para peserta. Ibu-ibu diminta untuk menyebutkan manfaat yang mereka pahami dari daun kelor, serta kesediaan mereka untuk mengolah bahan tersebut di rumah. Kader posyandu juga berperan dalam membantu memantau penerapan di lapangan.



Tabel 2. Tahap Pengabdian

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Curahsawo, Kecamatan Gending, Kabupaten Probolinggo, bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya gizi seimbang dan memanfaatkan bahan lokal seperti daun kelor sebagai Pemberian Makanan Tambahan (PMT) untuk mencegah stunting. Kegiatan ini melibatkan ibu-ibu yang memiliki balita dengan pendekatan interaktif dan praktis melalui penyuluhan serta demonstrasi pembuatan pudding daun kelor. Pelaksanaan kegiatan terbagi dalam beberapa tahapan, dimulai dengan penyuluhan tentang pentingnya gizi seimbang dan dampaknya terhadap pertumbuhan anak, terutama dalam pencegahan stunting. Setelah itu, dilakukan demonstrasi pembuatan pudding daun kelor, di mana para ibu diajarkan cara mengolah bahan ini menjadi makanan yang kaya gizi dan disukai anak-anak. Kegiatan ini diakhiri dengan diskusi dan evaluasi, di mana para ibu diberi kesempatan untuk bertanya dan menilai sejauh mana mereka memahami dan mampu mempraktikkan pengetahuan yang diperoleh.



Gambar 3. Sosialisasi Tata Cara Pembuatan Pudding dengan PPT

Kegiatan ini memiliki beberapa keunggulan. Salah satunya adalah pemanfaatan bahan lokal seperti daun kelor yang mudah didapat dan kaya nutrisi. Selain itu, pembuatan pudding daun kelor sangat praktis dan mudah diterapkan oleh ibu-ibu di rumah. Keunggulan lainnya adalah produk ini disukai oleh anak-anak, sehingga ibu-ibu lebih mudah memberikan makanan bergizi kepada anak-anak mereka. Namun, kegiatan ini juga memiliki kelemahan, di antaranya rendahnya pemahaman awal masyarakat mengenai gizi seimbang, yang menjadi tantangan dalam penyampaian materi. Selain itu, beberapa peserta mengungkapkan keterbatasan dalam mengakses bahan tambahan seperti susu atau agar-agar yang diperlukan untuk membuat pudding.



Gambar 4. Potret Peserta dan Pemateri

Tingkat kesulitan dalam pelaksanaan kegiatan ini terletak pada rendahnya pengetahuan awal peserta tentang gizi, yang memerlukan pendekatan penyuluhan yang lebih komprehensif agar informasi dapat diserap dengan baik. Keterbatasan akses ekonomi juga menjadi kendala, terutama bagi beberapa ibu yang mungkin tidak selalu dapat membeli bahan-bahan tambahan yang diperlukan. Meskipun demikian, kegiatan ini memiliki peluang besar untuk dikembangkan lebih lanjut. Program ini dapat diperluas ke desa-desa lain dengan angka stunting yang tinggi, dan kader posyandu dapat dilatih lebih lanjut untuk memantau penerapan pola makan bergizi di tingkat rumah tangga. Selain itu, inovasi makanan tambahan berbasis daun kelor lainnya, seperti sup atau camilan, juga dapat diperkenalkan untuk memberikan variasi makanan sehat bagi balita.

V. KESIMPULAN

Pengabdian pada masyarakat yang dilakukan oleh peserta KKN Universitas Panca Marga yaitu berupa sosialisasi pembuatan pudding daun kelor sebagai alternative pendamping makanan untuk mencegah stunting. Kegiatan ini dilaksanakan sebagai tindakan preventif untuk menekan angka stunting di Desa Curahsawo, kecamatan Gending, kabupaten Probolinggo. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman

masyarakat, khususnya para ibu yang memiliki balita, tentang pentingnya gizi seimbang dalam mencegah stunting, yang merupakan salah satu masalah kesehatan anak yang masih tinggi di Indonesia.

Melalui program ini, peserta KKN memberikan edukasi terkait manfaat daun kelor yang kaya akan zat gizi penting, seperti vitamin A, vitamin C, kalsium, zat besi, dan protein, yang sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan anak. Sosialisasi ini juga melibatkan demonstrasi cara pengolahan daun kelor menjadi puding yang lezat dan mudah disajikan, sehingga para ibu dapat dengan mudah menerapkannya di rumah sebagai bagian dari pola makan keluarga sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Devi, N. U. K., Hermanto, H., Supraptiningsih, L. K., Haris, A., Ngatimun, N., Marwiyah, M., Musriati, T., Fadilah, S. N., & Maharani, V. (2024). Inovasi Dapur Sehat Atasi Stunting (DASHAT) Berbasis Pemanfaatan Sumber Daya Lokal Nugget Bayam Brazil Dalam Mencegah Stunting Di Kelurahan Kademangan. *Lambung Inovasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9(3 SE-Articles), 599–610. <https://doi.org/10.36312/linov.v9i3.2114>
- Devi, N. U. K., Primania, H. R., & Anindita, D. P. (2023). Edukasi Publik Speaking Untuk Meningkatkan Soft Skill Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat Pada Kelompok Wanita Tani (KWT) Srikandi Bangkit. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 4(4), 3260–3266.
- Devi, N. U. K., & Suchyo, I. (2023). INOVASI PRODUK PERTANIAN BERBASIS PENGETAHUAN LOKAL. *Jurnal Kebijakan Publik*, 14(4), 422–430.
- Shobirin, M. S. H. (2024). Inovasi puding daun kelor: Um hadirkan makanan sehat dari tanaman multiguna | universitas negeri malang(Um). Retrieved October 9, 2024, from <https://um.ac.id/berita/inovasi-puding-daun-kelor-um-hadirkan-makanan-sehat-dari-tanaman-multiguna/>
- Angelina, C., Swasti, Y. R., & Pranata, F. S. (2021). Peningkatan nilai gizi produk pangan dengan penambahan bubuk daun kelor (*Moringa oleifera*): Review | jurnal agroteknologi. *Jurnal Agroteknologi*, 15(01), 79–93. <https://doi.org/https://doi.org/10.19184/j-agt.v15i01.22089>
- Awanis, S., Natasya, S. A., Sari, A., Lubis, S. L., Ramadhan, Z., Siregar, M. N., ... Miswanda, D. (2023). Pembuatan puding daun kelor sebagai upaya pencegahan stunting di desa kuta baru. *Jurnal Bakti Nusantara*, 1(1), 25–30. Retrieved from <https://ejournal.pusmed.com/index.php/JBN/article/view/18>
- Britany, M. N., & Sumarni, L. (2021). Pembuatan teh herbal dari daun kelor untuk meningkatkan daya tahan tubuh selama pandemi covid-19 di kecamatan limo. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*, 1(1). Retrieved from <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaskat/article/view/7966>
- Fatmawati, N., Zulfiana, Y., & Julianti, I. (2022). Pengaruh daun kelor (*Moringa oleifera*) terhadap pencegahan stunting. *Journal of Fundus*, 3(1), 1–6. <https://doi.org/10.57267/fundus.v3i1.251>
- Habibah, I. A., Qoror, U., Baharudin, M. T., Fauzi, A., & Hapsari, Y. T. (2024). Puding daun kelor: Produk inovasi mahasiswa kkn kolaboratif sebagai solusi gizi untuk cegah stunting di desa karangrejo. *Medic Nutricia : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 8(1), 11–20. <https://doi.org/10.5455/nutricia.v8i1.5676>
- Irwan, Z. (2020). The nutritional content of moringa leaves based on drying methods. *Jurnal Kesehatan Manarang*, 6(1), 69–77. <https://doi.org/10.33490/jkm.v6i1.231>
- Mashita, J., Anggresta, V., & Maya, S. (2023). Pkm pencegahan stunting melalui pemberdayaan ekonomi keluarga. *Al-Ijtima': Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 117–126. <https://doi.org/10.53515/aijpkm.v4i1.87>
- Nurwidayari, L., Virdiansyah, E., Sahranafa, K., Ghifari, R. P. A., & Hariyana, N. (2024). Implementasi program pemberian makanan tambahan (Pmt) dalam mencegah stunting di desa tempurejo kabupaten jember. *Al-Ijtima': Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 131–141. <https://doi.org/10.53515/aijpkm.v5i1.163>
- Ridhani, H., Rahadita, K., Winarsih, S., Rizqy, M., Achmad, Z. A., & Taufikurrahman, T. (2022). Pemanfaatan ekstrak daun kelor pada produk olahan puding sebagai upaya pencegahan stunting di desa pohsangit tengah. *KARYA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 139–144. Retrieved from https://jurnalkip.samawa-university.ac.id/KARYA_JPM/article/view/180
- Satriyani, D. P. P. (2021). Review artikel: Aktivitas antioksidan ekstrak daun kelor(*Moringa oleifera* Lam.). *JFM (Jurnal Farmasi Malahayati)*, 4(1), 31–43. <https://doi.org/10.33024/jfm.v4i1.4263>
- Septika, I. M. W. D. (2019). [Opini] melawan stunting itu penting . Retrieved October 8, 2024, from <https://ntt.bps.go.id/id/news/2019/02/13/80/-opini--melawan-stunting-itu-penting.html>

-
- Sya'diyah, H., & Cahyaningtyas, S. I. (2017). *Efektifitas puding kelor terhadap perubahan berat badan balita gizi kurang pada keluarga nelayan di rw 03 kelurahan kedung cowek kecamatan bulak kenjeran surabaya*. Kudus: LPPM STIKES Cendekia Utama Kudus. Retrieved from <http://repository.stikeshangtuahsby-library.ac.id/190/>
- Tukiran, Miranti, M. G., Dianawati, I., & Sabila, F. I. (2020). Aktivitas antioksidan ekstrak daun kelor (*Moringa oleifera* Lam.) dan buah bit (*Beta vulgaris* L.) sebagai bahan tambahan minuman suplemen. *Jurnal Kimia Riset*, 5(2), 113–119. <https://doi.org/10.20473/jkr.v5i2.22518>
- Zulfikar, D. R., & Afriandi, F. (2024). Edukasi pemberian makanan tambah (Pmt) puding kelor untuk pencegahan stunting. *Pintoe: Pengabdian Teuku Umar*, 2(1), 9–20. Retrieved from <http://jurnal.utu.ac.id/pintoe/article/view/7944>